

Tren Hijrah: Antara Fenomena Sosial dan Teologis Perspektif Muhammed Arkoun

Firmansyah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
email: boaja.bolaja.maja@gmail.com

Received: March 27, 2021 | Accepted: June 23, 2021

Abstract

The recent *hijrah* trend presents itself as the antithesis of modernity's offering, which appears as a poison to create youth. The trend of *hijrah* appears and creates the millennial generation, of course, to be a social and theological phenomenon, because it is the location of this research that is the waves that were born from the *hijrah* trend. The research method used is descriptive qualitative. The results or findings obtained from this research are; It is certain that the battle of trends will continue, depending on what issues are massive in social media conversations, then specifically in the *hijrah* movement seen from Arkoun's theological point of view, there are three layers that cover reason so that it tends to be satisfied with the truth itself.

Abstrak

Tren hijrah yang hadir belakangan ini menampilkan dirinya sebagai antitesa dari tawaran modernitas, yang dianggap sebagai racun generasi muda. Tren hijrah muncul dan mewarnai generasi milenial tentunya menjadi sebuah fenomena sosial sekaligus teologis, oleh karena itu menjadi lokus penelitian ini adalah konsekuensi-konsekuensi yang lahir dari tren hijrah. Metode dipenelitian yang digunakan ialah diskriptif kualitatif. Adapun hasil dari atau temuan yang diperoleh dari penelitian ini yakni; keniscayaan pertarungan tren akan terus berlanjut, bergantung pada

isu apa yang masif dalam pembicaraan media sosial, kemudian secara khusus dalam gerakan hijrah dilihat dari sudut teologis Arkoun, terdapat tiga lapisan yang menutup akal hingga cenderung merasa puas dengan kebenaran sendiri.

Keywords: Migrate, sociology, theology, social media, modernity, Arkoun.

Pendahuluan

Kultur sosial atau perilaku yang ditengarai sebuah kebiasaan seperti “kodrat kedua” manusia,¹ sebab setiap perilaku yang timbul dari praktek sosial seseorang pasti dipengaruhi oleh lingkungan, masa lalu, pengetahuan dan sebagainya. Manusia juga merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari kerumunan, bahkan sejak awal penciptaannya berupa kerumunan sperma yang berlomba-lomba menuju indung telur², hanya yang kuatlah yang berhasil hidup. Mungkin pada ribuan tahun lalu, keprimitifan manusia sangat terlihat dari bagaimana dirinya harus bertahan hidup dengan menempa diri secara fisik harus kuat dan ahli dalam menggunakan busur panah atau tombak dan sebagainya, di era ribuan tahun setelahnya yakni hari ini, telah banyak perubahan yang terjadi bahwa kekuatan fisik bukan lagi menjadi hal yang diutamakan untuk menguasai medan, melainkan kecepatan berpikir dan pengolahan data dan seterusnya. Dari berbagai sisi atau sudut-sudut (formasi sosial) yang berkontribusi pada perubahan manusia³, diantaranya yang paling berpengaruh adalah suatu yang menyentuh pada kebahagiaan (agama) dan kedamaian dalam kehidupan (saling menguntungkan/ekonomi).

¹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 30

² Reza A. A. Watimena, “Mengyingkap kodrat Hewani Manusia (Manusia dan fenomena kekerasan Massa Menurut Elias Canetti)” *Jurnal Filsafat* Vol. 21, No. 3, Desember 2011, 164-5

³ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 66-76

Jika agama tidak memberi jaminan rasa bahagia dan syukur dalam diri manusia, maka agama akan-sesuai dengan ramalan Sigmund Freud bahwa semakin modern (sosio-kultur), agama akan semakin ditinggalkan, namun pada kenyataannya malah kebalikan dari ramalan tersebut,⁴ bahwa apa yang dianggap rasional menjadi kecenderunngan masyarakat modern salah (dalam wacana ID, EGO, dan Super Egonya). Demikian juga segala hal yang berkaitan dengan materi yang melahirkan jaminan keberlangsungan hidup, menjadikan manusia sebagai alat yang siap tempur demi hidup.

Begitulah kiranya sebuah gambaran yang sangat abstrak dari kerumitan manusia. Manusia itu rumit dan unit⁵, manusia memiliki dualitas⁶ atau dua unsur yang berbeda; terdiri dari ruh dan materi. Dua hal juga yang terus-akan menjadi musuh satu sama lain, sebagaimana ruh dikekang dalam jasad⁷, dua hal yang terus bertentangan sehingga membentuk situasi dilematis (yang selalu berhadapan dengan dua pilihan),⁸ antara rasional atau irasional, keduanya adalah tubuh dan atau manusia itu sendiri. Manusia berkembang dengan interaksi yang niscaya terus terjadi dalam sosialnya, sebagaimana Heidegger mengatakan bahwa ada-nya sesuatu karena keberadaan manusia, jika tidak ada manusia maka tidak ada segala sesuatu, dengan kata lain adanya sesuatu tergantung pada adanya manusia.

Problema sosiologis dan teologis merupakan dualitas dalam kehidupan manusia, yaitu berupa komposisi yang berbeda bobot serta muatannya, namun saling berkontribusi melahirkann praktek sosial, kedua berfungsi sebagai *inner setting* (pengntrol dari dalam) petunjuk arah saat mengarungi

⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 298-301

⁵ Poesprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 74

⁶ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 737

⁷ *Ibid.*, 738

⁸ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Agama*, (Yogyakarta: JAKFI, 2015), 33

samudra misteri dan paradoksi terdalam kehidupan.⁹ Diantara misteri dan paradoks dalam kehidupan itu adalah di tengah Modernitas terdapat sebuah fenomena yang masif terjadi khususnya Indonesia, fenomena itu disebut fenomena hijrah.

Dengan sendirinya saat berbicara era modern konsekuensi dari keunikan sebuah peristiwa dan menonjol kemudian masif dengan banyak peminatnya, dalam istilah modern disebut sebagai *trend*,¹⁰ tentunya memerlukan pengorbanan besar berupa pemodifikasian tradisi. Fenomena hijrah terus bergulir menjadi makanan generasi milenial hari ini, yang berisi sentuhan-sentuhan perasaan dalam sebuah kata-kata, seperti “sedekah tidak akan membuatmu miskin”.¹¹ Kemudian “dakwah” ini terus berlanjut hingga pada puncaknya terbentuk sebuah komunitas dikenal sebagai hijrah fest pada tahun 2018, salah satu promotornya adalah Ari Untung (seorang artis)¹², pertama kali diadakan kegiatan mengajak orang untuk hijrah dalam bentuk sebuah festival, hijrah sendiri diambil dari nama kegiatan pertama yang dilakukan oleh Arie untung dan kawan-kawan.

Di dalam sosial, kelompok hijrah membentuk sebuah tradisi baru, atau pindah dari gaya lama. Namun bagaimana jika melihatnya dari sisi teologis? Maka hijrah dalam makna teologis dalam pengertian artis hijrah, adalah berpindah dari perbuatan maksiat menuju taat kepada aturan Tuhan, sebagaimana telah termaktub dalam kitab suci. Pengetian inilah yang kemudian perlu untuk diulas lebih dalam, bahwa keduanya (sosial dan teologis) memiliki dimensi yang sama dalam memproduksi praktek sosial.

⁹ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, 62

¹⁰ Hans Joas, “Interaksionisme Simbolik” dalam *Social Theory Today; Panduan sistematis Tradisi dan Tren terdepan Teori Sosial*, ed. Anthony Giddens dan Jonathan Turner, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2015), 133

¹¹<http://www.instagram.com/p/CI4KTjhnpGw/?igshid=1f95rkkaoh3cc>; diakses tanggal 14 januari 2021.

¹²<http://kumparan.com/kumparanhits/arie-untung-hijrah-fest-jadi-luapan-milenial-yang-tengah-berhijrah-1r6Nkoy5mlQ>; diakses pada 14 januari 2021.

Jadi, sebagaimana yang telah diuraikan panjang lebar di atas. Ada dua hal yang menjadi lokus perbincangan analitik dalam menanggapi sebuah fenomena hijrah yang dilakukan oleh kalangan artis; artis hijrah. *Pertama* konsekuensi dari sebuah tren. *Kedua*, situasi paradok antara makna dan praktek sosial.

Konsekuensi Sebuah Tren

Muhammad Baqir Shadr dalam bukunya yang berjudul *Falsafatuna*, menjelaskan tentang doktrin Empiris, bahwa segala hal yang ditangkap oleh panca indra itulah kebenaran, lalu menjadi sebuah sudut pandang disebut sebagai empirisme, mereka yang meyakini segala sesuatu harus terlihat dan jelas sebagai fakta.¹³ Dalam pengertian Locke misalnya ditemukan bahwa kebenaran hanyalah apa yang ditangkap oleh panca indra saja,¹⁴ dia menolak ada pengetahuan bawaan, karena hakikatnya manusia sejak lahir adalah kosong, seperti kertas putih. Pandangan tersebut secara garis besar sebenarnya mempertegas apa yang pernah disampaikan oleh Auguste Comte tentang tiga tahapan perkembangan pemikiran manusia; tahap teologis, metafisika, dan tahapan positif (ilmiah).¹⁵ Artinya bahwa manusia yang awalnya berpikir bahwa banyak hal yang tidak mungkin bisa dijangkau oleh pikiran, ternyata semakin berkembang zaman, semakin segala hal itu terungkap satu persatu.

Jadi teringat tentang Wright bersaudara tercatat sebagai penemu pesawat terbang, awalnya tidak ada percaya bahwa manusia bisa terbang, namun dengan kesungguhan dan kegigihan Wright bersaudara, manusia terbang itu menjadi kenyataan.¹⁶ Anggap saja, ini sebagai contoh yang masyhur,

¹³ *Falsafatuna*...39

¹⁴ *Ibid.*, 73

¹⁵ Murtadha Muthahari, *Filsafat materialisme, Kritik Filsafat Islam tentang Tuhan, Sejarah dan Konsep tentang Sosial Politik*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2016), 30-31

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Wright_bersaudara; diakses pada 14 Januari 2021.

bahwa pada sebuah situasi dimana manusia tidak percaya dengan mimpi atau impian yang dirasa tidak mungkin pernah diolok-olok dan bahkan dianggap aneh waktu itu. Pada akhir setelah Wrihgt bersaudara berhasil, kemudian dikembangkan oleh para penerus yakni para pecinta sains, maka terwujudlah bahwa manusia bisa terbang, lalu kondisi berpikir manusia semakin meningkat, dan menganggap manusia terbang bukanlah aneh, justru mereka yang masih berpendapat bahwa “manusia bisa terbang” masih dianggap aneh, justru merekalah yang kemudian dianggap cara berpikirnya ketinggalan. Kirakira begitulah cara apa yang disebut tren bekerja.

Hijrah sebagai tren hari ini¹⁷ (dengan memanfaatkan media perkembangan sosial media), tidak bisa kita lepaskan begitu saja dari apa yang disebut sebagai latar belakang konsep hijrah itu sendiri. Hijrah merupakan sebuah diskursus lama, yang dulu dalam sejarah dicatat sebagai peristiwa penting dalam literatur Islam,¹⁸ yang awalnya adalah merupakan sebuah perintah Allah kepada Rasul serta pengikutnya. Dalam literatur sejarah, disampaikan bahwa sampai pada titik tertentu dalam hal ini Nabi Muhammad serta pengikutnya, khususnya Nabi Muhammad sendiri sedang terancam nyawanya,¹⁹ karena hendak dibunuh oleh para petinggi-petinggi kelompok yang tidak menginginkan ajaran baru, sebab hanya dianggap sebagai perusak kultur yang telah ada. Dengan dasar kegentingan tersebut, Nabi dalam hal ini mendapat perintah untuk meninggalkan kota Makkah ketika itu, dan peristiwa ini disebut sebagai peristiwa hijrah.

Terlihat bahwa ada suatu peristiwa genting yang terjadi, sehingga mengambil keputusan yang darurat sifatnya. Dalam sejarah tersebut juga disampaikan bahwa Rasul meninggalkan

¹⁷ Uwes Fatoni dan Annisa nafisah Rais, “Pengelolaan Kesan Da’i dalam kegiatan Dakwah pemuda Hijrah” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 02, Desember 2018, 212-214

¹⁸ Muhammad Taufik Ismail dan Zaenal Abidin, “Kontektualisasi Hijrah sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan” *Shuhuf*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017, 50

¹⁹ *Ibid.*, 52

rumahnya, hanya membawa bekal secukupnya tanpa memikirkan setelah bagaimana dan seterusnya.²⁰ Dari situasi yang darurat serta pengambilan keputusan darurat juga, lalu wajar kiranya kemudian muncul sebuah pertanyaan sederhana, dari kalangan millennial hari ini misalnya, ketika melihat peristiwa atau sebuah fenomena dengan istilah yang sama dengan peristiwa yang pernah terjadi sekitar 14 abad yang lalu, sebagaimana diceritakan di atas tadi. Pertanya sederhana itu berbunyi; lantas, peristiwa genting macam apa yang sedang dialami oleh umat/sekelompok umat Islam hari ini, sehingga perlu untuk Hijrah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu rasanya terlebih dahulu menjabarkan bagaimana kondisi hari ini, terkait fenomena hijrah tersebut dalam kata mata fenomena sosialologis, lalu konsekuensi apa yang tampak setelah hijrah menjadi sebuah tren? Berikut jabarannya.

Hijrah Sebagai Fenomena Sosiologis

Mengawali pembijaraan dengan istilah fenomena tentu tidak bisa terlepas dari sosok Edmund Husserl sebagai filsuf yang pertama kali menggunakan kata fenomenologi (bertens, 2013: 139). Menurut pendapat Husserl fenomena adalah realita sendiri yang tampak, dalam pengertian bahwa kesadaran bergantung pada realitas, karena kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional.²¹ Berangkat dari pengertian yang diberikan oleh Husserl, bahwa fenomena sebagai suatu realita yang tampak, jika demikian maka peristiwa hijrah merupakan suatu realita yang dimaksud dalam pengertian Fenomena, dengan sendiri bisa dipahami bahwa memberi konstruk kepada sebuah kesadaran manusia.

Dalam sosiologi fenomena hijrah merupakan sebuah fakta sosial, oleh Emile Durkheim menyebutkan bahwa fakta sosial mampu menutup kesadaran masyarakat dari apa yang sebenarnya terjadi dari fenomena tersebut atau menutup

²⁰ Syaifurahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah; sejarah Nabi Muhammad*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 305

²¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer, Jerman dan Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 145

kesadaran entah itu karena pesona atau kekaguman, mungkin juga katkutan dan sebagainya terhadap peristiwa tersebut, hingga abai untuk menggali sebab yang melatarbelakanginya.²² Segala macam perkembangan dan kemajuan dalam perindustrian teknologi diawal abad ke 21 ini, tentu menjadi konteks yang tidak bisa dilihat secara sempit, karena dengan keterbukaan informasi dan pola hidup yang sama sekali berbeda dari sebelumnya, bahkan setiap orang bisa mengutarakan pendapatnya oleh bantuan teknologi depan publik (Sugiharto, 2019; 101). Barangkali generasi abad ini dengan kecepatan dan kecangihan teknologi sangat gampang sekali untuk membuat pertemuan-pertemuan penting, katakan saja misalnya; pertemuan antara alumni (reuni), namun kenyataannya peretemuan alumni tersebut kalah menarik dengan keasyikan setiap individu dengan *handphonenya* saat telah berkumpul dalam sebuah ruang, setiap orang memiliki dunianya, sementara pertemuan yang dibuat hanya sebagai pelengkap alur cerita dalam dunia “maya”.²³ Kejadian seperti contoh perkumpulan alumni tersebut, menjadi menarik kemudian jika dilanjutkan dalam sebuah logika pertanyaan, pada sebuah peristiwa hijrah belakangan ini. Apakah fenomena Hijrah itu sama halnya dengan perkumpulan alumni tersebut, yang hanya menjadi pelengkap alur cerita dalam dunia “maya”? yang pada hakikatnya pertemuan alumni dan fenomena hijrah adalah kosong!?

Kosong dalam arti tidak cukup punya alasan untuk bertahan lama, alih-alih membawa pada perubahan yang lebih baik, justru menjerumuskan sejumlah masal manusia dalam lubang kekeliruan publik yang tercipta. Di era yang penuh dengan “tipu daya” ini, orang pandai membuat bungkus dengan baik, menggiurkan sehingga banyak yang terjebak oleh karena kagum dengan luarnya saja. Diskusi tentang era milenial yakni era hari ini, sering sekali dilakukan dalam ruang-ruang

²² Emile Durkheim, *The Elemnetary Forms of The Regilious Life*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2011), 53

²³ Intan Permata, *Pengantar Antropologi*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2017), 132

akademis, kesimpulan yang sering juga disampaikan oleh para pembicara juga konsisten, mungkin karena berdasarkan fakta empiris yang disadari oleh setiap individu, kesimpulan itu berbunyi “ketergantungan orang terhadap teknologi berdampak negatif pada daya ingat, tidak lagi menjadi sebuah kekhawatiran jika lupa dengan suatu konsep atau tanggal lahir dari seorang filsuf misalnya, karena sesaat bisa dibuka melalui mesin pencari”²⁴

Kekhawatiran akan sikap mudah lupa tersebut tidak lagi menjadi sebuah kekhawatiran, sebab apa yang telah dikawatirkan itu telah nyata telanjang dan bahkan mungkin bisa digambarkan menari-nari dengan gembiranya atas keberhasilannya membuat manusia tuntuk dengan tren. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa watak manusia abat ini cenderung meniru-niru hal-hal yang dianggap kekinian/modern tanpa sebelumnya melakukan proses berpikir secara mendasar, seolah telah menjadi “watak” (dalam arti tanpa proses berpikir panjang). Seperti tren artis berhijrah juga menjadi fenomenal saat dilakukan sebuah festival hijrah, orang berbondong-bondong mengikuti kegiatan tersebut, tidak peduli seberapa mahal tiket yang harus dibeli,²⁵ motivasi mengalahkan harga tiket. Tentu ada yang menghadiri dengan motif ekonomi, motif belajar, motif keramaian dan lain sebagainya, namun yang jelas pemersatunya adalah kata “hijrah” melali kemasan *berpindah menjadi lebih baik* sebagai tren, dan pakaian yang khas dan lain sebagainya.²⁶

Pengaruh sebuah tren, sulit dan mungkin juga hampir mustahil untuk dihalangi, karena kemunculannya bukanlah dari suatu yang tanpa proses panjang, melainkan berasal dari percampuran suatu praktek sosial yang kompleks

²⁴ Diskusi yang tidak tercatat yang diadakan oleh Komunitas Pinarak di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

²⁵ <https://mojekco/auk/ulasan/pojokan/hijrah-fest-dan-mahalnya-biaya-untuk-berhijrah/>; diakses pada 19 januari 2021.

²⁶ Agnia Addini, “Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial” *Journal Of Islamic Civilization* Vol. 1, No. 2, Oktober 2019, 109

sifatnya.²⁷ Dimaknai sebagai mustahil untuk dihalangi karena menghalangi sebuah tren sama dengan menghalangi dialektika yang mustahil juga akhirnya, secara logika; menghalangi dialektika artinya dialektika itu sendiri. Dan kemunculan sebuah tren juga merupakan keniscayaan dalam kultur manusia sebagai makhluk sosial, sebagaimana manusia hidup dalam sebuah struktur yang diatur oleh agen yang juga bagian dari struktur itu sendiri.²⁸ Dulu ketika masih dalam era analog manusia berupaya terus menerus melakukan perubahan, dengan penemuan-penemuan yang diharapkan akan mampu membantu manusia untuk menyelesaikan persoalan hidup yang semakin kompleks, namun kemudian setelah ditemukan kecanggihan-kecanggihan tersebut justru malah menguasai manusia.²⁹ Sehingga melahirkan generasi yang masa bodoh dengan argumentasi, melain siapa yang lebih konsisten dan masif dalam mengutarakan sesuatu yang “dianggap” benar (post-Trud), dengan kata lain pertarungan hari ini adalah pertarungan siapa yang lebih pantang menyerah dalam menyampaikan apa yang dianggap benar.

Suatu saat tren itu akan berganti dengan tren yang lain, jika hari ini “hijrah” menjadi sebuah tren karena diikuti dengan berbagai macam isu persoalan keagamaan yang masif di media sosial, maka suatu ketika akan berganti dengan tren yang baru bergantung pada hal apa yang masif dibicarakan di media sosial dan media lainnya. Begitulah kiranya fenomena hijrah diproduksi dalam pengertian sosiologi, lalu bagaimana kemudian fenomena hijrah dalam pengertian teologis?

Hijrah sebagai Fenomena Teologis

Sudah menjadi sebuah kesepakatan jika mengutip pendapat Husserl tentang apa itu fenomena, sebagaimana juga telah dikutip dan dijabarkan secara ringkas sebelumnya, bahwa

²⁷ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi...* 104

²⁸ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2016), XIX

²⁹ Intan Permata, *Pengantar Antropologi...* 135-137

yang dimaksud adalah suatu yang tampak atau menampakkan diri. Hijrah sebagai fenomena teologis dengan sendirinya begitu, dalam kesimpulan naratif yang digunakan, sebagaimana didapatkan bahwa kata “hijrah” sendiri juga lahir dari suatu peristiwa keagamaan, muncul sebagai perintah Tuhan kepada Nabinya sekitar 14 abad yang lalu, ketika banyak ancaman dan hal ekstrim yang mungkin terjadi jika tidak pindah dari Mekkah ke Madinah.³⁰ Oleh kepentingan yang terjadi sebagaimana dalam pembacaan sebelumnya, melakukan hijrah menjadi alternatif satu-satunya untuk meneruskan misi selanjutnya, selain juga dengan alasan untuk menghindari pertumpahan darah ketika itu.

Secara objektif harus disampaikan bahwa fenomena hijrah muncul karena disebabkan banyak hal; bisa jadi hasil dari refleksi seorang individu dengan kondisi post-Tradisi belakangan ini, yang carut-marut dengan kerusuhan dan kekacauan pemikiran panutan dan seterusnya, juga bisa jadi berasal dari apa yang disebut pengaruh struktur sosial, atau mungkin sifatnya lebih politis karena kecewa dengan rezim hari ini, dan banyak lagi kemungkinan-kemungkinan bisa diutarakan, akan tetapi suatu yang pasti adalah fenomena hijrah lahir dari suatu yang dialektis, baik itu dialektika seseorang dengan dirinya sendiri (refleksivitas diri), atau suatu keadaan dengan keadaan lainnya dan seterusnya.

Salah satu dialektika yang terjadi beberapa tahun silam di sebuah stasiun TV dan diupload ulang di YouTube.com, seorang tokoh sempat berujar dalam penjelasan yang panjang tentang sebuah dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dengan argumen bahwa Pancasila bisa disebut sebagai ideologi, sementara ideologi sarat dengan lawan/musuh ibarat sepasang tangan ada kiri dan kanan, atau sebagai contoh kapitalisme musuhnya adalah komunisme. Dalam uraian panjang tentang ideologi Pancasila lalu tertariklah sebuah kesimpulan bahwa yang menjadi musuh ideologi Pancasila adalah Agama.³¹

³⁰ Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah...* 304

³¹ https://youtu.be/RS_ibSQaizM; diakses pada 19 Januari 2021

Kesimpulan yang disampaikan tadi, sempat menggegerkan situasi dunia maya, melahirkan pemahaman pro dan kontra, banyak reaksi yang timbul karenanya, juga mengakibatkan diskusi berkelanjutan dan masif di media sosial.

Dialektika yang lebih berdampak juga muncul dari ucapan seorang tokoh terkait surat Al-Maidah ayat 51 di pulau seribu.³² Reaksi masyarakat terhadap ucapan tersebut dengan anggapan “penistaan terhadap Agama” juga menuai pro dan kontra, sehingga lahir aksi 212,³³ yang seterusnya diperingati dalam kegiatan tahunan. Dialektika dalam pengertian sosiologi merupakan keniscayaan, karena dengan itu kemudian lahir perilaku sosial, dalam pengertian Hegel misalnya; bahkan setiap orang saat bertemu dengan apa saja, akan melakukan dialektik minimal dengan dirinya sendiri (ruh absolut),³⁴ pada kondisi dialektik ini manusia akan memegang apa yang diyakininya sebagai jalan/kesimpulan.

Sebuah dialektika yang menarik dari Ali Syariati, terkait bagaimana agama menjadi musuh agama itu sendiri:

Musuh anda tidaklah selalu bersenjata atau seorang prajurit. Tidak selalu eksternal, tidak selalu tampak. Kadang-kadang ia adalah: sebuah sistem; emosi; pikiran; hak milik; cara hidup; cara bekerja; jalan berpikir; alat bekerja; dalam bentuk produktivitas; sejenis konsumsi; kebudayaan; kolonialisme budaya; penipuan agama; eksploitasi kelas; media masa. Terkadang birokrasi; teknokrasi dan otomisasi; patriotisme, nasionalisme atau rasisme; egoisme Nazi. Terkadang pemujaan kesenangan, pemujaan epikurasinisme (kesenangan indrawi), pemujaan idelisme subjektif atau materialisme objektif: ini semua adalah berhala-berhala baru³⁵

Seperti kutipan di atas. Sangat gamblang dan tegas diutarakan oleh Ali Syariati justru yang menjadi musuh bagi Agama adalah Agama itu sendiri, dalam pengertian dimana seseorang meletakkan kebenaran sebagai berhala atau dengan kata lain memberhalakan kebenaran. Terkait dengan kondisi paradok ini akan dijelaskan pada sub selanjutnya. Atau

³² <https://tirto.id/demo-4-november-jadi-tekanan-proses-hukum-ahok-b2BC>; diakses pada 18 januari 2021

³³ <https://tirto.id/update-berita-aksi-212-b6xP>; diakses pada 18 Januari 2021.

³⁴ Bentrard Russerl, *Sejarah Filsafat Barat...* 965

³⁵ Ali Syariati, *Agama versus Agama*, (Bandung: Puataka Hidayah, 1994), 16

sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, menutup diri dari dialektika adalah dialektika itu sendiri.

Jadi jelas bahwa banyak orang tertipu dengan sebuah Tren belakangan ini marak, di media sosial atau pun maya dan dalam realita kehidupan. Paling tidak mereka tertipu dalam tiga hal; apa yang telah dikatakan oleh Muhammed Arkoun sebagai nalar agama,³⁶ yaitu tiga ketundukan akal terhadap agama: *pertama* tunduk terhadap wahyu. *Kedua*, tunduk terhadap otoritas. *Ketiga*, tunduk terhadap bayang-bayang keemasan masa lalu (tidak *move on*). Ketiga hal ini masih sangat kuat terwarnai dalam tren hijrah yang terjadi lebih kurang tiga tahun belakangan.

Secara normatif sebagaimana dalam pandangan Muhammed Arkoun, ketiga hal tersebut merupakan ciri utama kemunduran Islam atau runtuhnya peradaban Islam, yang dulu pernah menjadi sorotan dari berbagai bidang keilmuan.³⁷ Penyebabnya tentu banyak sekali, selain dari sebab internal juga datang dari penyebab eksternal, namun yang memprihatinkan adalah penyebab internal, dimana umat sebagai individu melarikan diri dari persolan yang pelik apa yang disebut sebagai tantangan zaman, justru berpindah pada persolan yang sifatnya ketuhanan (yang mutlak). Akibatnya, pemikiran tidak bertumbuh pada titik yang sangat fundamental peradaban runtuh.³⁸ Pengabaian umat Islam akan sejarah juga mengakibatkan gagap merespon perkembangan sosial dan perkembangan pengetahuan, dengan begitu tafsiran terhadap kitab suci tidak terjadi perluasan karena menutup diri akan perubahan makna, simbol, dan ilmu baru.³⁹

³⁶ Robby H. Abror, "Kritik Epistemologi Mohammed Arkoun" dalam *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 199

³⁷ Jamhari, "Kritik Nalar Islam sebagai Metode Ijtihad: Membahas Pemikiran Muhammed Arkoun", *JIA Th XIV*, No. 1, juni 2013, 27-28

³⁸ *Ibid.*, 29

³⁹ Asiqin Zuhdi, "Historisitas dalam Kajian Islam perspektif Ijtihad Muhammed Arkoun" dalam *Studi Islam Perspektif Insider/outsder*, ed. Syafiq A. Mughni, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 141

Dalam hal penyorotan fenomena hijrah yang terjadi, meskipun memiliki rentang waktu yang relatif jauh dari apa yang menjadi kajian terdahulu oleh Muhammed Arkoun, akantetapi sorotan ketika epistemologi Arkoun begitu tajam sehingga menembus zaman hingga hari ini. Bahwa terlihat gelagat yang sama pada fenomena hijrah sebagai tren yang “menjerumuskan” kaum/ generasi milenial khususnya sebagai ladang basah, sebab tiga hal di atas tadi;

Pertama, ketundukan akal pada wahyu. Yang dimaksud adalah fungsi akal mati karena menutup diri perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, oleh Arkoun menyebutkan bahwa Al-qur’an adalah teks yang termakan oleh sejarah sejak diturunkan kepada Rasul, oleh karena itu tafsiran terhadapnya juga harus tidak terlepas dari pengetahuan zaman.⁴⁰ *Kedua*, tunduk terhadap otoritas. Dalam konteks kedua ini merupakan kritik Arkoun terhadap pengkultusan orang yang dianggap “suci”, “pengagungan yang berlebihan” atau sebut saja panutan (selain Nabi). Tunduk dalam arti pada bagian ini yaitu menghentikan dialektika perkembangan sosial dan lain sebagainya, padahal setiap orang lahir dalam keadaan yang berbeda dan pengalaman yang berbeda, maka sangat natural jika terjadi silsilah cara pandang.

Ketiga, bayang-bayang keemasan masa lalu. Banyak aspek yang timbul dari sebuah harapan yang mungkin tidak bisa dicapai, dalam psikologi disebut “kecewa”, atau munculnya tafsiran bahwa runtuhnya peradaban Islam diakibatkan kemarahan Tuhan, sehingga umat harus bertaubat dan melupakan dunia.⁴¹ Pemahaman sempit demikian ini kemudian melahirkan kelompok yang abai dengan tafsiran baru tentang hukum dan lain sebagainya, karena mereka (golongan ini), menganggap apa yang tertulis dalam mushab adalah final sebagai petunjuk dalam kehidupan.

Tren hijrah merupakan sebuah fenomena teologis, yang di dalamnya memuat setumpuk pemahaman tentang agama,

⁴⁰ Robby H. Abror, “*Kritik Epistemologi...*” 200

⁴¹ Ahmad Syafi’i, “Arkoun dan kritik Nalar Islam” *Al-Adabiya*, Vol. 10, No. 2, Desember, 2015, 111

mulai dari apa yang disebut “berpindah pada hal yang lebih baik, menutup dari dari pergaulan, memperbanyak zikir, sedekah, berbakti kepada orang tua, mengikuti kelompok pegiat kajian keislaman, bergabung dengan pejuang subuh” dan seterusnya. Dengan garis bawah besar perlu untuk dipahami bahwa, zihrah dengan makna demian bukanlah suatu yang keliru, melainkan ada satu hal yang mejadi perlu dan utama dari semua yang tertulis miring di atas adalah ilmu pengetahuan dan keterbukaan sebagai pribadi terhadap dunia.

Mungkin masih menyisakan pertanyaan, mengapa demikian dan atau apa argumentasi yang lebih mendasar bahwa ilmu pengetahuan lebih penting dari pada berzikir misalnya!? Pada sub selanjutnya adalah argumentasi dalam upaya menjawab, “mengapa” tadi secara sangat singkat jawabannya adalah paradoks.

Situasi Paradoks dalam Praktek Hijrah

Tren Hijrah dalam pembacaan fenomena sosial terlihat bahwa tren tidak bisa muncul dengan tiba-tiba, dia harus melewati proses dialektik antara agen/manusia pada manusia lain, atau dengan benda disekitarnya yang telah menjadi sistem budaya dan kultur dan seterusnya. Tren membuka dialektika kembali untuk dipertentangkan dengan tren selanjutnya, bergantung dengan “hal” apa yang masif dibericarakan dalam media sosial. Sebuah tren juga tidak otentik dalam arti murni, karena dia pasti mencomot sana dan sini tren-tren yang lain, sehingga apa yang disebut sebagai pemurnian malah identik dengan cara radikal membuat perubahan.⁴² Oleh karena itu pemurnian gaya hidup, cara pandang, dan perilaku nyaris tidak mungkin dilakukan, dengan prinsip demikian Tren hijrah yang berkembang hari ini tidak lain hanya tempelan semata yang sifatnya sementara dan pasti akan berganti dengan tren-tren selanjutnya.

⁴² Bambang Sugiharto, “Iman Tanpa Nalar, Bunuh Diri Nalar Tanpa Iman, Delusi” *Jurnal Filsafat*, Arete 1 (2), 2013, 91

Kemudian dalam pembacaan terhadap praktek hijrah sebagai fenomena teologis juga menimbulkan tiga lapis pembungkus akal, sehingga apa? Sehingga akal tidak berdaya sama sekali untuk membaca perubahan-perubahan zaman; seperti yang dikatakan oleh Muhammed Arkoun bahwa tafsiran atau pemaknaan akan sesuatu sifatnya dimanis sebab segala hal termakan oleh sejarah dan masa lalu.⁴³ Lapisan-lapisan tersebut akan terus membungkus akal serta menaklukkannya, sampai kemudian timbul kesadaran akan pentingnya mengetahui perkembangan dan perubahan zaman, dengan cara membuka diri kepadanya.

Disepakati atau tidak disepakati abad ke 21 ini, merupakan abad dengan berbagai tantangannya, dari peleburan kultur, budaya, tren, dan segala hal yang mengikutinya, melahirkan semacam krisis identitas⁴⁴ karena semakin banyak pertukaran dan penambahan kultur sosial, sehingga sulit untuk menjadi otentik (murni), bahkan misalnya orang jawa tidak bisa lagi berbahasa jawa, karena dibentuk oleh lingkungannya dengan pola bahasa yang dianggap modern.

Dari krisis identitas akhirnya timbul kesadaran bahwa manusia modern sebenarnya terjajah oleh tren yang dilakukan oleh banyak orang, yang mungkin tertipu, sehingga menjadi masif dan semakin menjauhkan peribadi seseorang dari orangnya. Keterjajahan ini melahirkan reaksi dengan pola yang sama ketika pada abad pertengahan (dominasi gereja) dengan *afklarung* (pencerahan), istilah pencerahan lahir karena menganggap era pertengahan adalah era kegelapan, dimana manusia tidak bisa berpikir bebas, padahal berpikir adalah kodrat manusia itu sendiri. Pola tersebut lahir kemudian di era hari ini dalam konteks Indonesia, dengan gerakan Hijrah masal, karena merasa perkembangan zaman semakin menjauhkan manusia dari Tuhannya, oleh karena itu “Hijrah” dianggap sebagai alternatif untuk melarikan diri atau menyelamatkan diri dari fitnah-fitnah duniawi.

⁴³ Robby H. Abror, “Kritik Epistemologi.. 200

⁴⁴ M. Hudaeri, “Agama dan tantangan Manusia Kontemorer” *Al Qalam* Vol. 23, No. 2, 2006, 171

Reaksi radikal terhadap sebuah kultur budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya adalah aksi paradoks. Sebagaimana istilah pencerahan pada era pertengahan yang didominasi oleh “agama” akhirnya berlebihan, menganggap agama sebagai musuh dan akhirnya menafikan sifat ruhani dalam manusia. Pertikaian atau mempertikaikan antara ruhani dan materi adalah reaksi yang radikal dan parasoks. Oleh karena itu tren hijrah dengan anggapan bahwa abada ini merupakan abad fitnah, sehingga menimbulkan reaksi untuk menolak sama sekali dan akhirnya menutup diri dari hal-hal yang mungkin baik yang muncul di era ini. Kira-kira begitu.

Di sisi lain, penanaman tentang akhir zaman sebagai zaman fitnah⁴⁵ semakin menguatkan argumen orang-orang untuk melakukan hijrah, karena pemahaman tersebut juga menghubungkan tentang makna bahwa hidup di dunia hanya semnatar saja, oleh karena itu tidak boleh tertipu dengan dunia yang sementara ini. Diskursus tentang akhir zaman pada titik tertentu membuat penambah semangat dan seolah membenarkan sikap hijrah sebagai alternatif.

Sementara itu, tanpa mereka (para pejuang hijrah) sadari bahwa gerakan hijrah merupakan gerakan yang “radikal” dalam arti sangat fundamental yang mengakar. Dalam analogi mencabut rumput, radikal adalah mencabut rumput hingga akar-akarnya. Dengan demikian bahwa sikap hijrah menjadi radikal yang sama sekali menentang, penodaan akhlak katakanlah begitu, pameran kemaksiatan dan sebagainya yang disumbang oleh era modern hari ini. Namun gerakan hijrah manejadi paradok dan naif bahkan saat mereka tidak cukup kuat secara pengetahuan, dan bahkan cenderung menutup diri dari perubahan.

Jelas paradoks karena dalam gerakan yang radikal tidak diimbangi dengan pengetahuan yang juga bersifat radikal. Sehingga literatur tentang akhir zaman sebagai era fitnah dijadikan membenaran dalam gerakan, bukan sebagai dasar

⁴⁵ Misbahuddin, “Problematisa cara Memahami hadis akhir zaman dalam pandangan Ahl al-sunnah wa al-jama’ah” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 2, 2018, 165

yang mungkin akan didiealektikakan kembali.⁴⁶ Naif karena menganggap segala tafsiran telah final, padahal suatu tafsiran bersifat lentur dan sangat mungkin terus berubah mengikuti perkembangan zaman dan masa, demikian yang dikatakan Arkoun; bahkan al-quran yang telah diturunkan tidak mungkin lepas dari sejarah.

Kesimpulan

Tren Hijrah antara fenomena sosiologis dan teologis memampangkan akan konsekuensi dalam sosial dan teologis. Berkelindan, bergelut dan bergumul dengan segala hal yang mengikutinya, seperti simbol-simbol, pengetahuan baru, pengalaman baru, sikap yang timbul dari reaksi sesuatu dan sebagainya.

Tren hijrah sebagai fenomena sosial menunjukkan bahwa sebuah tren tidak otentik (murni), dan gerakan pemurnian (dalam arti radikal) terhadapnya justru nyaris tidak mungkin bisa dilakukan. Karena sebuah adalah hasil dari dialektika perlakuan sosial dan individu, dan akan terus menerus begitu memproduksi tren-tren selanjutnya. Sementara tren sebagai fenomena teologi, menyingkap keterkungkungan akal terhadap tiga hal, oleh Arkoun katakan; *ketundukan akal terhadap wahyu, tunduk terhadap otoritas, dan tunduk terhadap bayang-bayang keemasan masa lalu.*

Praktek hijrah sebagai tren kekinian justru melahirkan situasi paradoks. Berupaya untuk menghindar dari fitnah dunia, tapi justru menutup diri dari dunia. Melakukan pemurnian (dalam arti radikal), yang mengakar agar menjadi muslim yang otentik justru tidak sarat dengan pengetahuannya yang seharusnya juga radikal (mengakar, filosofis dan sebagainya). Mempertahankan kebenaran tanpa mendialektikannya juga sikap yang paradoks dan bahkan naif.

⁴⁶ *Ibid.*, 175

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby H. "Kritik Epistemologi Mohammed Arkoun" dalam *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Addini, Agnia. "Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial" *Journal of Islamic Civilization* Vol. 1, No. 2, Oktober 2019.
- Al-Mubarakfuri, Syaifurahman. *Sirah Nabawiyah; sejarah Nabi Muhammad*, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer, Jerman dan Inggris*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Durkheim, Emile. *The Elemnetary Forms of The Regilious Life*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2011).
- Fatoni, Uwes dan Annisa nafisah Rais, "Pengelolaan Kesan Da'i dalam kegiatan Dakwah pemuda Hijrah" *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 02, Desember 2018.
- Foucault, Michel *Arkeologi Pengetahuan*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2016.
- Hudaeri, M. "Agama dan tantangan Manusia Kontemorer" *Al Qalam* Vol. 23, No. 2, 2006.
- Ismail, Muhammad Taufik dan Zaenal Abidin. "Kontektualisasi Hijrah sebagai Titik Tolak Pembaharuan Pendidikan" *Shuhuf*, Vol. 29, No. 1, Mei 2017.
- Jamhari, "Kritik Nalar Islam sebagai Metode Ijtihad: Membahas Pemikiran Muhammed Arkoun", *JIA* Th XIV, No. 1, juni 2013.
- Joas, Hans. "Interaksionisme Simbolik" dalam *Social Theory Today; Panduan sistematis Tradisi dan Tren terdepan Teori Sosial*, ed. Anthony Giddens dan Jonathan Turner, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2015.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

- Misbahuddin, "Problematika cara Memahami hadis akhir zaman dalam pandangan Ahl al-sunnah wa al-jama'ah" *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 4, No. 2, 2018
- Muthahari, Murtadha. *Filsafat materialisme, Kritik Filsafat Islam tentang Tuhan, Sejarah dan Konsep tentang Sosial Politik*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institut, 2016.
- Permata, Intan. *Pengantar Antropologi*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2017.
- Poesprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat; kaitannya dengan kondisi sosio-politik zaman kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna: Materi, Filsafat, dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Agama*, Yogyakarta: JAKFI, 2015.
- Sugiharto, Bambang. "Iman Tanpa Nalar, Bunuh Diri Nalar Tanpa Iman, Delusi" *Jurnal Filsafat, Arete* 1 (2), 2013.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2019
- Syafi'i, Ahmad. "Arkoun dan kritik Nalar Islam" *Al-Adabiya*, Vol. 10, No. 2, Desember, 2015.
- Syariati, Ali. *Agama versus Agama*, Bandung: Puataka Hidayah, 1994.
- Watimena, Reza A. A. "Mengyingkap kondrat Hewani Manusia (Manusia dan fenomena kekerasan Massa Menurut Elias Canetti)" *Jurnal Filsafat* Vol. 21, No. 3, Desember 2011.
- Zuhdi, Asiqin. "Historisitas dalam Kajian Islam perspektif Ijtihad Muhammed Arkoun" dalam *Studi Islam Perspektif Insider/outsder*, ed. Syafiq A. Mughni, Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.